

## **BAB IV**

### **ANALISIS PELAKSANAAN PENDIDIKAN KARAKTER YANG BERLANDASKAN NILAI-NILAI *PENDIDIKAN ISLAMI* DI MADRASAH TSANAWIYAH SHOFA MARWAH KEDUNG JEPARA**

#### **TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

Data yang penulis sajikan dalam pembahasan ini merupakan hasil observasi di lapangan, wawancara langsung dengan Kepala Sekolah, Guru mata pelajaran Aqidah Akhlak dan siswa kelas VII serta dokumentasi mengenai pelaksanaan Pendidikan Karakter yang Berlandaskan *Pendidikan Islami* di Madrasah Tsanawiyah Shofa Marwah Kedung Jepara Kelas VII Tahun Pelajaran 2017/2018. Kemudian penulis menganalisis kesesuaian antara teori dengan praktek di lapangan tentang Pelaksanaan Pendidikan Karakter yang Berlandaskan *Pendidikan Islami* di Madrasah Tsanawiyah Shofa Marwah Kedung Jepara Kelas VII Tahun Pelajaran 2017/2018.

#### **5. Analisis Pelaksanaan Pendidikan Karakter yang berlandaskan Nilai-nilai *Pendidikan Islami* di Madrasah Tsanawiyah Shofa Marwah Kedung Jepara Kelas VII Tahun Pelajaran 2017/2018**

Setelah pengumpulan data dengan metode dokumentasi dan observasi langsung di lapangan pada hari Rabu, 2 Agustus 2017 serta wawancara dengan Bapak Drs. Zaini (Kepala Sekolah), Bapak Hamdi, Bc.Hk. (Guru mata pelajaran Aqidah Akhlak) dan Muhammad Afrizal (Siswa Kelas VII)

pada hari Sabtu, 5 Agustus 2017 serta menggunakan teknik analisa dekriptif kualitatif, maka diperoleh beberapa laporan diantaranya usaha pembinaan Pendidikan Karakter yang berlandaskan *Pendidikan Islami* di Madrasah Tsanawiyah Shofa Marwah Kedung Jepara Kelas VII Tahun Pelajaran 2017/2018 dilakukan secara bertahap yaitu guru menyampaikan materi Aqidah Akhlak kepada siswa dengan alokasi waktu 2 x 45 menit setiap minggunya, guru memberikan contoh ajaran Aqidah Akhlak termasuk Adab terhadap orang tua dan guru, kemudian perilaku tersebut di aplikasikan di lingkungan sekolah setiap harinya sehingga menjadi kebiasaan.

Wawancara dengan Bapak Drs. Zaini (Kepala Sekolah) menyebutkan bahwa “Pendidikan karakter yang berlandaskan *Pendidikan Islami* adalah Bentuk pembinaan yang dilakukan mengenai pola perilaku yang sesuai dengan ajaran Al-Qur’an dan Al-Hadist”.

Sedangkan menurut Bapak Hamdi, Bc.Hk. (Guru Mata Pelajara Aqidah Akhlak Kelas VII) juga menyebutkan bahwa “Pendidikan Karakter yang berlandaskan *Pendidikan Islami* adalah Pendidikan kepribadian mengenai pola perilaku yang sesuai dengan *Al-Qur’an dan Al-Hadist*.”

Menurut teori, dijelaskan mengenai Pendidikan Karakter yang berlandaskan *Pendidikan Islami* secara terpisah, yaitu berasal dari kata Pendidikan Karakter dan *Pendidikan Islami*. Berikut beberapa pengertian pendidikan karakter menurut para ahli diantaranya:

- <sup>1</sup>. Menurut Lickona, pendidikan karakter mencakup tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*) dan melakukan kebaikan (*doing the good*).

2. Menurut Fakhry Gaffar, pendidikan karakter ialah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan.
3. Nurul Zuhriyah berpandangan bahwa pendidikan karakter sama dengan pendidikan budi pekerti. Tujuan budi pekerti adalah untuk menumbuhkan watak murid dengan cara menghayati nilai-nilai keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral hidupnya melalui kejujuran, kerja sama dan dapat dipercaya. Seseorang dapat dikatakan berkarakter atau berwatak jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya.

Sedangkan Pendidikan *islami* adalah proses mendidik seseorang dengan menanamkan jiwa *akhlaqul karimah* yang berlandaskan ajaran agama islam.

Dari wawancara yang dilakukan peneliti dengan Bapak Drs. Zaini (Kepala Sekolah) dan Bapak Hamdi, Bc.Hk. (Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas VII), peneliti menemukan kesesuaian antara hasil wawancara keduanya dengan teori mengenai Pendidikan Karakter dengan Pendidikan Karakter yang berlandaskan *Pendidikan Islami*, hanya saja untuk Pendidikan Karakter yang berlandaskan *Pendidikan Islami* usaha pembinaannya disesuaikan dengan ajaran Nabi Muhammad SAW.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter yang berlandaskan *Pendidikan Islami* dapat diartikan sebagai usaha sadar dan terencana dalam membina individu baik dalam berpikir maupun berperilaku

yang sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW agar dapat mengetahui kebenaran atau kebaikan, mencintainya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat menjadikannya sebagai ciri khas atau karakter individu untuk hidup dalam lingkungannya, baik lingkungan, masyarakat maupun bangsa dan negara.

Individu yang positif adalah individu yang bisa mengambil keputusan dan dapat mempertanggung jawabkan tiap akibat yang timbul dari keputusan yang diambil. Pertanggung jawaban yang dimaksud adalah tanggung jawab kepada Allah SWT dan tanggung jawab kepada manusia sekitar.

Pelaksanaan Pendidikan Karakter yang berlandaskan *Pendidikan Islami* di Madrasah Tsanawiyah Shofa Marwah Kedung Jepara Kelas VII dilaksanakan secara berkelanjutan, artinya tidak hanya diterapkan di Kelas VII saja namun di kelas VI dan kelas VIII juga terdapat pembinaan Pendidikan Karakter yang berlandaskan *Pendidikan Islami* secara teori maupun praktek.

Selain itu, upaya yang dilakukan dalam pembinaan siswa yang sesuai dengan Karakter *Pendidikan Islami* tidak hanya melalui mata pelajaran Aqidah Akhlak, melainkan semua guru di Madrasah Tsanawiyah Shofa Marwah Kedung Jepara mempunyai andil besar, salah satunya dengan memberikan motivasi kepada siswa untuk rajin belajar dan berakhlak mulia.

Untuk selanjutnya upaya yang dilakukan dalam membina karakter anak yang sesuai dengan ajaran Pendidikan Islami ala Aqidah Akhlak tidak hanya

dilakukan dengan memeberikan materi Aqidah Akhlak dengan alokasi waktu 2x 45 menit (1 pertemuan) dan guru memberikan contoh. Lebih dari itu, upaya pembinaan dikembangkan dan dilaksanakan dengan cara mempratekkan kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan ajaran Pendidikan Islami ala Aqidah Akhlak secara rutin dan terjadwal di lingkungan sekolah setiap harinya sehingga menjadikan kegiatan tersebut sebagai kebiasaan di lingkungan Madrasah Tsanawiyah Shofa Marwah Kedung Jepara.

Proses pembinaan dilakukan secara aktif dan menyenangkan. “Saya merasa termotivasi baik dari guru Aqidah Akhlak maupun guru lainnya. Sehingga saya dan teman-teman aktif dan bersemangat untuk mangikuti kegiatan yang diterapkan di sekolah, yaitu kegiatan yang sesuai dengan ajaran Pendidikan Islami ala Aqidah Akhlak, seperti istighosah, shol’at dhuha berjamaah, ziarah kubur, dan kegiatan lainnya, bahkan saya sering menjadi imam tahlil baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat salah satunya imam tahlil di kumpulan remaja”.

Untuk mengevaluasi kemampuan siswa, bagi kelas VII bisa menghafal dan mempratekkan sendiri, seperti bacaan tahlil, Sholat dhuha berjamaah, bilal sholat tarawih, bila sholat Jum’at, bilal sholat idul fitri dan idul adha, dan lain sebagainya. Evaluasi tersebut digunakan sebagai syarat kelulusan siswa.

Adapun kutipan wawancara mengenai Pelaksanaan Pendidikan Karakter yang Berlandaskan *Pendidikan Islami* di Madrasah Tsanawiyah Shofa

Marwah Kedung Jepara Kelas VII Tahun Pelajaran 2017/2018 adalah sebagai berikut:

Wawancara dengan Bapak Drs. Zaini (Kepala Sekolah): “Pelaksanaan Pendidikan Karakter yang berlandaskan *Pendidikan Islami* di Madrasah Tsanawiyah Shofa Marwah Kedung Jepara Tahun Pelajaran 2017/2018 adalah selain memberikan mata pelajaran Aqidah Akhlak dari kelas VI sampai kelas VIII dengan alokasi waktu 2 x 45 menit (1 pertemuan), semua siswa wajib mengikuti kegiatan *Pendidikan Islami ala Aqidah Akhlak* di lingkungan sekolah secara rutin dan terjadwal. Khusus kelas VII wajib mempratekkan dan menghafalkan bacaan tahlil, bilal sholat jumat, bilal sholat idul fitri dan idul adha, mengurus mayit dengan menggunakan alat peraga.”

Wawancara dengan Bapak Hamdi, Bc.Hk. (Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas VII): “Dalam menerapkan pendidikan karakter yang berlandaskan *Pendidikan Islami* Madrasah Tsanawiyah Shofa Marwah Kedung Jepara Kelas VII Tahun Pelajaran 2017/2018 ialah Selain menyampaikan materi, saya juga memberikan motivasi kepada siswa juga mewajibkan siswa untuk mengikuti kegiatan keislaman..

Wawancara dengan Muhammad Afrizal (siswa Kelas VII): “Setiap hari tidak hanya guru Aqid’ah Akhlak tapi semua guru memberikan motivasi, diantaranya motivasi untuk rajin belajar, berperilaku terpuji, fastabiqul khoirot (berlomba-lomba dalam kebaikan) dan masih banyak lagi motivasi yang diberikan oleh guru.

Setelah proses pengamatan dan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan dihubungkan dengan teori, maka menurut analisis peneliti terdapat kesesuaian antara konsep pelaksanaan Pendidikan Karakter yang berlandaskan *Pendidikan Islami* di Madrasah Tsanawiyah Shofa Marwah Kedung Jepara Kelas VII dengan prinsip-prinsip Pendidikan Karakter, diantaranya berkelanjutan, melalui semua mata pelajaran, nilai tidak diajarkan tetapi dikembangkan dan dilaksanakan dan proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan

Menurut hasil observasi peneliti di Madrasah Tsanawiyah Shofa Marwah Kedung Jepara pada Rabu 2 Agustus 2017, menemukan proses atau tahap-tahap pelaksanaan pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai *Pendidikan Islami* di Madrasah Tsanawiyah Shofa Marwah Kedung Jepara Kelas VII yaitu dengan cara guru menerangkan materi Aqidah Akhlak Kelas VII, memberi contoh dan mempraktekkan ajarannya di lingkungan sekolah setiap harinya yang sudah menjadi kebiasaan di lingkungan Madrasah Tsanawiyah Shofa Marwah Kedung Jepara.

Menurut teori dari Thomas Lickona, pendidikan karakter mencakup tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*) dan melakukan kebaikan (*doing the good*).

Sesuai hasil observasi langsung di Madrasah Tsanawiyah Shofa Marwah Kedung Jepara pada hari Rabu, 2 Agustus 2017 dengan teori unsur pokok Pendidikan Karakter dari Thomas Lickona, terdapat kesesuaian diantara keduanya.

Untuk mengetahui kebaikan, guru mata pelajaran Aqidah Akhlak menerangkan hal-hal yang terkait dengan perbuatan terpuji maupun perbuatan perbuatan tercelah serta dampaknya. Selanjutnya agar siswa mencintai kebaikan tersebut guru memberi motivasi untuk melakukan akhlak mulia serta menyampaikan dalil naqli dan dalil agli, memberikan contoh dan menjadi teladan bagi murid-muridnya. Sehingga anak didik merasa bahwa hal tersebut wajib dilakukan secara ikhlas, yang pada akhirnya rasa cinta akan

kebaikan akan tertanam pada diri anak didik. Setelah mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan maka tahap selanjutnya adalah melakukan kebaikan. Dalam melakukan kebaikan Madrasah Tsanawiyah Shofa Marwah Kedung Jepara mempunyai kebijakan untuk mempratekkan hal-hal yang berkaitan dengan perbuatan terpuji yang sudah menjadi ciri khasnya secara rutin dan terjadwal, sehingga hal tersebut menjadi kebiasaan di lingkungan sekolah.

Menurut hasil observasi langsung di Madrasah Tsanawiyah Shofa Marwah Kedung Jepara pada Rabu 2 Agustus 2017, peneliti menemukan beberapa metode yang digunakan guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas VII dalam membina karakter siswa Madrasah Tsanawiyah Shofa Marwah Kedung Jepara diantaranya adalah pemberian contoh (*modeling*), motivator, pengarahan dan pembiasaan.

Menurut teori dari ahli Pendidikan Karakter, Doni Kusuma A menyatakan bahwa metode yang digunakan dalam Pendidikan Karakter yaitu mengajarkan, keteladanan, menentukan prioritas, praksis prioritas dan refleksi.

Dari observasi langsung yang dilakukan peneliti di Madrasah Tsanawiyah Shofa Marwah Kedung Jepara pada Rabu, 2 Agustus 2017 dengan teori dari Doni Kusuma A, dapat disimpulkan bahwa terdapat kesesuaian antara keduanya. Namun pada tahap menentukan prioritas, praksis prioritas dan refleksi yang terdapat pada teori dari Doni Kusuma A tersebut bersifat kelembagaan, artinya ketiga metode tersebut ditentukan oleh lembaga

sekolah masing-masing. Sedangkan yang dilakukan oleh Guru Mapel Aqidah Akhlak Kelas VII bersifat metode pengajaran langsung kepada siswa.

Wawancara dengan Bapak Drs. Zaini (Kepala Sekolah) menyebutkan bahwa “Tujuan Pendidikan Karakter yang berlandaskan *Pendidikan Islami* di Madrasah Tsanawiyah Shofa Marwah Kedung Jepara Kelas VII diantaranya sebagai berikut:

1. Membentuk siswa berfikir rasional
2. Membina kepekaan sosial peserta didik
3. Membentuk kecerdasan emosional
4. Membentuk peserta didik yang berwatak mulia
5. Membentuk peserta didik sesuai dengan prinsip *mabadi khoiru ummah* seperti sikap jujur (ash-shidqu), menepati janji (amanah), bersikap adil (al-adalah), sikap tolong menolong (ta’awun) dan sikap konsisten (istiqomah).”

Menurut teori menyatakan bahwa tujuan pendidikan karakter untuk meningkatkan penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi, serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Pada tingkat institusi, pendidikan karakter mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat luas.

Sedangkan tujuan dari Aqidah Akhlak adalah untuk memelihara, melestarikan, mengembangkan dan mengamalkan ajaran islam.

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Bapak Drs. Zaini dan teori mengenai tujuan Pendidikan Karakter dan tujuan Aqidah Akhlak, peneliti menemukan kesesuaian diantara keduanya. Artinya, tujuan pendidikan karakter dan tujuan Aqidah Akhlak tertuang menjadi satu dalam tujuan Pendidikan Karakter yang berlandaskan *Pendidikan Islami* di Madrasah Tsanawiyah Shofa Marwah Kedung Jepara Kelas VII Tahun Pelajaran 2016/2017.

**6. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pendidikan Karakter yang Berlandaskan Nilai-nilai *Pendidikan Islami* di Madrasah Tsanawiyah Shofa Marwah Kedung Jepara Kelas VII Tahun Pelajaran 2017/2018.**

Setelah penulis mengamati proses pelaksanaan Pendidikan Karakter yang berlandaskan nilai-nilai *Pendidikan Islami* di Madrasah Tsanawiyah Shofa Marwah Kedung Jepara Kelas VII Tahun Pelajaran 2016/2017, ternyata terselenggaranya program tersebut atas peran dan kerja sama antara pihak sekolah, orang tua dan lingkungan. Apabila semua komponen tersebut tidak saling mendukung maka pelaksanaan pendidikan karakter tidak dapat berjalan dengan maksimal. Untuk itu perlu diperhatikan antara keseimbangan lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.

Berikut ini beberapa faktor pendukung dan penghambat dari pelaksanaan pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai *Aqidah*

*Akhlak* di Madrasah Tsanawiyah Shofa Marwah Kedung Jepara Kelas VII Tahun Pelajaran 2017/2018.

Faktor pendukung antara lain:

1. Kenyamanan di kelas saat proses pembelajaran Aqidah Akhlak berlangsung. Hal ini penting, dengan melaksanakan tata tertib yang berlaku di dalam kelas saat proses belajar berlangsung dan dengan adanya komunikasi yang baik antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa, dapat menciptakan kenyamanan di kelas sehingga materi dapat diterima anak dengan maksimal. “Dengan disiplin bebas dan terkendali, biasanya menciptakan suasana yang menyenangkan siswa menciptakan kegiatan belajar. Itulah sebabnya guru harus bijaksana dalam mengelola kelas agar tercipta iklim belajar yang baik, sehingga siswa merasa aman, tenang dan menyenangkan”.<sup>55</sup>
2. Strategi pembelajaran yang digunakan tidak membosankan.

Strategi pembelajaran memegang peranan yang sangat besar. Seperti penggunaan alat peraga yang dapat menunjang proses belajar mengajar dan penggunaan metode yang kreatif dan menyenangkan. Karena dengan metode yang kreatif dan menyenangkan diharapkan mampu memberi stimulus kepada anak didik agar senantiasa senang dan tidak merasa bosan menerima materi belajar. Selain itu materi yang disampaikan guru dapat diterima anak didik dengan maksimal. “Strategi belajar adalah tindakan guru melaksanakan rencana mengajar, artinya

---

<sup>55</sup> Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011), hlm.36-37

usaha guru dalam menggunakan beberapa variabel pengajaran (tujuan, bahan, metode dan alat serta evaluasi) agar dapat mempengaruhi para siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan”.<sup>56</sup>

7. Adanya motivasi baik dari guru mata pelajaran Aqidah Akhlak ataupun guru mata pelajaran lainnya

Motivasi dari guru merupakan pendorong bagi siswa untuk melakukan tindakan sesuai yang diharapkan guru. Jika motivasi kebaikan yang diberikan guru kepada siswa maka siswapun akan terdorong untuk melakukan kebaikan. “Memberi motivasi diartikan sebagai memberi dorongan, menimbulkan minat, perhatian dan kemauan siswa.”<sup>57</sup> Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang dapat menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada tujuan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai”.<sup>58</sup>

8. Tersedianya sarana dan prasana yang memadahi seperti musholla dan ruang lainnya yang dapat mendukung kegiatan.

Tersedianya sarana dan prasana yang memadahi berpengaruh dalam terhadap proses belajar dan tujuan tujuan pendidikan di sekolah.

9. Siswa Madrasah Tsanawiyah Shofza Jepara berasal dari keturunan bahkan hidup di lingkungan masyarakat beragama Islam,

---

<sup>56</sup> *Ibid*, hlm. 147

<sup>57</sup> Supriyadi, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Cakrawala Ilmu, 2011), hlm.143

<sup>58</sup> Sardiman Am, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hlm.75

“Yang ikut mempengaruhi berhasil atau gagalnya pendidikan karakter adalah keturunan *wirotsah* atau *heredity*). Secara langsung atau tidak langsung keturunan sangat mempengaruhi pembentukan karakter atau sikap seseorang.

Salah satu aspek yang turut memberikan saham dalam terbentuknya corak sikap dan tingkah laku seseorang adalah *milieu* (lingkungan) dimana seseorang tinggal”.<sup>59</sup> Sehingga, selain di sekolah siswa tersebut juga dapat mengaplikasikan ajaran-ajaran Pendidikan Islami di rumah maupun di lingkungan tempat tinggalnya.

10. Adanya perhatian dari orang tua

“Lembaga pendidikan bagi anak yang paling utama dan pertama adalah keluarga. Orang tua yang bertanggung jawab, memelihara, merawat, melindungi, dan mendidik anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik”.<sup>60</sup> Lembaga pendidikan keluarga bersifat informal, jadi peran orang tua yang paling berpengaruh dalam membina karakter anak.

11. Guru mata pelajaran Aqidah Akhlak yang profesional.

Tinggi rendahnya profesionalisme guru sangat bergantung pada keahlian dan tingkat pendidikan yang ditempuhnya.”<sup>61</sup>

Selain faktor pendukung, juga terdapat faktor penghambatnya, diantaranya sebagai berikut:

1. Guru belum sepenuhnya memahami karakter peserta didik

<sup>59</sup> Zubaedi, *Op-Cit*, hlm.180-182

<sup>60</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm.226-227

<sup>61</sup> Nana Sudjana, *Op-Cit*, hlm.13

“Karena setiap anak memiliki karakter yang berbeda-beda, menjadikan guru sulit mengetahui apa yang diinginkan anak didik”<sup>62</sup>

2. Kurangnya pendekatan guru terhadap peserta didik

Hal ini penting karena “pendekatan sebagai titik tolak atau sudut pandang terhadap pembelajaran” Yang dapat mempengaruhi pendekatan anak dengan guru

3. Kurangnya perhatian dari orang tua untuk menerapkan dan membiasakan berperilaku mulia dan mengamalkan ajaran-ajaran Pendidikan Islami ala Aqidah Akhlak di rumah.

Upaya pembinaan pendidikan karakter Kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Shofa Marwah Kedung Jepara mempunyai andil besar dalam membentuk anak agar mempunyai karakter yang tercermin dalam sikap akhlakul karimah serta perilaku yang sesuai ajaran *Pendidikan Islami*.

Apabila dalam upaya terwujudnya pendidikan karakter yang baik terhadap anak dilandasi dengan pengetahuan agama yang kuat, tentu anak akan tumbuh menjadi pribadi yang senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai Agama Islam dalam setiap aktifitasnya. Dengan demikian kebiasaan baik sudah menjadi semacam insting yang secara otomatis akan membuat seorang anak merasa kurang nyaman bila tidak melakukan kebiasaan itu.

---

<sup>62</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta 2010), hlm. 68-69